

**Jurnal Kesehatan Primer**

Vol 3, No.2, November 2018, pp. 116-123

P-ISSN 2549-4880, E-ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Website: <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp>

## Factors Affecting the Level of Compliance with Medication in Diabetes Mellitus Patients Treated at the Service Foundation Medical Center Kasih A dan A Rahmat Waingapu

### Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus yang Berobat di Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu

Uly Agustine, Leonardo Ronel Ralf Welem

Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: [agustineuly@gmail.com](mailto:agustineuly@gmail.com)**ARTICLE INFO****Artikel Histori:**Received date: June 16<sup>th</sup>, 2018Revised date: July 28<sup>th</sup>, 2018Accepted date: August 10<sup>th</sup>, 2018**Keywords:**

Environmental  
HIV / AIDS Behavior  
Compliance Level

**ABSTARCT/ABSTRAK**

**Background:** Diabetes Mellitus (DM) is a disease with high blood sugar levels caused by insulin deficiency in the blood that occurs due to damage to pancreatic beta cells. Data from Health Department of East Sumba Regency indicate the number of DM patients in 2015 amounted to 764 patients, while in 2016 (January-November) as many as 561 patients. The purpose of this study is to identify factors that affect the level of adherence of medication to DM patients including age, gender, education, occupation, knowledge. **Method:** This research uses descriptive method. Sampling technique Total Sampling. The instrument used in this study is a questionnaire and an observation sheet involving 25 people with DM patients. **Result:** From the result of the research, the respondent's distribution is based on the age of the respondent, the most is 45-59 years old is 12 people (48%), based on sex of the most sex of women is 19 people (76%), based on the most education is 11 elementary school students (44%), based on work which do not work the most that is working amounted to 13 people (52%), based on the most knowledge is knowledge less as much as 9 people (36%), and result of sheet Observation of compliance level of respondents who obedient only 6 people (24%) while non-compliance as

---

much as 19 people (76%). **Conclusion:** To ensure patient compliance in taking DM medication, it is necessary to supervise the medication and explain about the importance of taking medication regularly and the need for home visit activity by medical center for follow up of DM patient.

---

**Kata Kunci:**

Perilaku Lingkungan

Diabetes Melitus

Tingkat Kepatuhan

---

**Latar Belakang:** Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit dengan tingginya kadar gula dalam darah yang disebabkan akibat kekurangan insulin dalam darah yang terjadi karena kerusakan sel beta pankreas. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur menunjukan jumlah penderita DM pada tahun 2015 berjumlah 764 penderita sedangkan tahun 2016 (Januari-November) sebanyak 561 penderita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada penderita DM diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan. **Metode:** penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel Total Sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan lembar observasi yang melibatkan 25 orang responden penderita DM. **Hasil:** Dari hasil penelitian distribusi responden berdasarkan usia responden, yang paling banyak yaitu berusia 45-59 tahun berjumlah 12 orang (48%), berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (76%), berdasarkan pendidikan yang paling banyak adalah berpendidikan SD sebanyak 11 orang (44%), berdasarkan pekerjaan yang bekerja dan tidak bekerja yang paling banyak yaitu bekerja berjumlah 13 orang (52%), berdasarkan pengetahuan yang paling banyak adalah berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (36%), dan hasil lembar observasi tingkat kepatuhan responden yang patuh hanya 6 orang (24%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 19 orang (76%).

---

**Corresponding Author:**

Uly Agustine

Prodi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: agustineuly@gmail.com

## PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah penyakit yang berbahaya yang kerap disebut sebagai silent killer selain penyakit jantung. Orang lazim menyebutnya sebagai penyakit gula atau kencing manis. Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit dimana tubuh penderitanya tidak bisa secara otomatis mengendalikan tingkat gula (glukosa) dalam darah. Pada tubuh yang sehat, pankreas melepas hormon insulin yang bertugas mengangkut gula melalui darah ke otot-otot dan jaringan lain memesok energi. Glukosa secara normal bersirkulasi dalam jumlah tertentu dalam darah. Glukosa dibentuk dalam hati (hepar) dari makanan yang dikonsumsi (Brunner & Sudarth, 2002).

Diabetes mellitus (DM) dapat dibedakan oleh 2 tipe DM yaitu: DM tipe I atau diabetes yang tergantung pada insulin, dan DM tipe II atau disebut DM yang tidak tergantung pada insulin (Hasdianah, 2012).

Internasional of Diabetic Federation (IDF, 2015) menyatakan tingkat prevalensi global penderita DM pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari keseluruhan penduduk di dunia. Indonesia merupakan negara menempati urutan ke 7 dengan penderita DM sejumlah 8,5 juta penderita setelah Cina, India dan Amerika Serikat, Brazil, Rusia, Mexico. Angka kejadian DM menurut data Riskesdas (2013) terjadi peningkatan dari 1,1 % di tahun 2007 meningkat menjadi 2,1 % di tahun 2013 dari keseluruhan penduduk sebanyak 250 juta jiwa. Menurut Soewondo dalam Purwanti (2013) sebanyak 1785 penderita diabetes mellitus di Indonesia yang mengalami komplikasi neuropati (63,5%), retinopati (42%), nefropati (7,3%), makrovaskuler (6%), mikrovaskuler (6%), dan kaki diabetik (15%).

DM juga merupakan faktor resiko dari penyakit Kardiovaskuler (Hill, 2011). Penderita DM berisiko mengalami *Coronary Artery*

*Disease* sebanyak 3,2 kali lebih besar dibandingkan non penderita, resiko mengalami stroke sebanyak 2,9 kali lebih besar, dan resiko 1,9 kali lebih besar untuk menderita penyakit terkait jantung lainnya. Selain penyakit kardiovaskuler, DM juga merupakan salah satu penyebab utama penyakit ginjal dan kebutaan pada usia dibawah 65 tahun, dan juga amputasi. Selain itu, DM juga menjadi penyebab terjadinya amputasi (yang bukan disebabkan oleh trauma), disabilitas, hingga kematian (Praet, 2010). Dampak lain dari DM, mengurangi usia harapan hidup sebesar 5-10 tahun.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2015 jumlah penyakit DM 764 penderita sedangkan tahun 2016 (Januari-November) sebanyak 561 penderita.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu, didapatkan jumlah penderita DM pada tahun 2014-2016 sebanyak 25 penderita dan semuanya masih dalam taraf pengobatan. Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara pada tanggal 15 Februari 2017 dengan mengunjungi penderita ke rumahnya masing-masing, didapatkan 2 dari 4 orang penderita DM mengatakan tidak mengkonsumsi obat DM secara teratur karena merasa tidak ada perubahan dan ketika obat sudah habis penderita tidak langsung pergi ke balai pengobatan untuk mendapatkan pengobatan lanjutan karena merasa kondisinya sudah lebih baik. Penderita lebih mementingkan pekerjaannya sehingga lupa untuk minum obat dan tidak pergi kembali untuk mendapatkan pengobatan selanjutnya.

Penyakit ini tidak dapat disembuhkan, tetapi bisa dikelola dengan mematuhi empat pilar penatalaksanaan DM meliputi pendidikan kesehatan, perencanaan makan atau diet,

latihan fisik teratur dan minum obat seumur hidup. Mematuhi peraturan ini seumur hidup tentunya menjadi stressor berat bagi pasien sehingga banyak yang gagal mematuhi. Keberhasilan suatu pengobatan ditentukan juga oleh kepatuhan dalam menjalankan terapi. Begitupula dengan pengobatan farmakologis, hasil tidak akan diperoleh secara optimal jika penderita tidak patuh dalam minum obat sesuai anjuran. Menurut WHO (2012), kepatuhan adalah perilaku seseorang meminum obat atau melakukan perubahan gaya hidup (modifikasi gaya hidup) sesuai saran dari tenaga kesehatan. Klien yang tidak patuh terhadap pengobatan dapat memperburuk kondisi klien tersebut.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan. Carpenito dalam Natalia (2000). Penelitian ini ingin Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus yang berobat ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Melitus yang berobat ke Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita Diabetes Melitus yang berobat ke Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu, berjumlah 25 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel. Penelitian dilakukan pada

bulan Juni 2017 di Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi responden menurut usia di Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu

Umur	Jumlah	%
<44	6	24
45-59	12	48
65-74	7	28
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2017

Dari table di atas distribusi responden berdasarkan usia responden, yang paling banyak yaitu responden yang berumur 45-59 tahun berjumlah 12 orang (48%), responden yang berumur 60-74 tahun berjumlah 7 orang (28%) dan responden yang berumur <44 tahun berjumlah 6 orang (16%).

Tabel.2 Distribusi responden menurut jenis kelamin di Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	6	24
Perempuan	19	76
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 25 responden jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 19 orang (76%), dan laki-laki sebanyak 6 orang (24%).

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu

Pendidikan	Jumlah	%
SD	11	44
SMP	5	20
SMA	7	28
SARJANA	2	8
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah berpendidikan SD sebanyak 11 orang (44%), SMA sebanyak 7 orang (28%), SMP sebanyak 5 orang (20%) dan yang paling sedikit adalah berpendidikan SARJANA sebanyak 2 orang (8%).

Tabel. 4 Distribusi responden menurut pekerjaan di Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu

Pekerjaan	Jumlah	%
Bekerja	13	52
Tidak Bekerja	12	48
Total	25	100

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel di atas distribusi responden berdasarkan pekerjaan yang bekerja dan tidak bekerja, yang paling banyak yaitu bekerja berjumlah 13 orang (52%), dan responden yang tidak bekerja berjumlah 12 orang (48%).

Tabel. 5 Distribusi responden menurut pengetahuan di Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu

Kriteria	Jumlah	%
Baik	8	32
Cukup	8	32
Kurang	9	36
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel di atas dapat di gambarkan bahwa dari 25 responden, yang berpengetahuan paling banyak yaitu berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (36%), baik sebanyak 8 orang (32%) dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (32%).

Tabel 6 Distribusi kepatuhan responden dalam minum obat dalam minum obat di Balai Pengobatan YPK A dan A Rahmat Waingapu

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	%
Patuh	6	24
Tidak Patuh	19	76
Total	25	100

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa kepatuhan responden yang patuh hanya 6 responden (24%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 19 orang (76%).

## PEMBAHASAN

Usia responden, yang paling banyak yaitu responden yang berumur 45-59 tahun berjumlah 12 orang (48%). Semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin banyak permasalahan yang di alaminya terutama terkait kondisi kesehatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zharotun (2014) dengan sampel yang di teliti berjumlah 25 responden yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka tingkat kepatuhan medikasi akan menurun. Menurut peneliti bahwa dengan bertambahnya usia seseorang pengetahuan dan pengalamannya semakin meningkat, dan semakin patuh untuk minum obat karena kesembuhannya. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian menyatakan bahwa responden 76 % tidak patuh dalam minum obat, justru

hasil penelitian sesuai dengan yang dikatakan Natalia, 2014 bahwa lansia yang tidak dapat beradaptasi dengan kemundurannya tersebut akan frustrasi dan akan muncul sikap penolakan dengan kondisi yang dialaminya bila kondisi ini berlanjut maka lansia akan bersikap tidak peduli dengan kondisinya dan tidak patuh dengan anjuran kesehatan terkait dengan minum obat.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, yang paling banyak yaitu responden berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (76%), dari hasil observasi peneliti perempuan lebih banyak patuh minum obat di bandingkan laki-laki. Wanita lebih taat untuk minum obat sesuai petunjuk yang diberikan mengingat ketersediaan waktu dirumah lebih banyak dibandingkan dengan pria. Pernyataan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kyngas dalam Natalia (2014) bahwa kepatuhan pasien laki-laki lebih buruk dibandingkan perempuan.

Pendidikan, yang paling banyak adalah berpendidikan SD sebanyak 11 orang (44%), dari hasil observasi peneliti responden berpendidikan sarjana dan SMA lebih patuh menjalani pengobatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran akan pentingnya kesehatan sehingga ia akan menjalani terapi pengobatan yang dianjurkan. Hasil penelitian ini sesuai bahwa terbanyak tidak patuh dalam minum obat karena banyak yang berpendidikan rendah yaitu SD. Diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny tahun (2014)

dengan sampel yang di teliti berjumlah 119 responden yang mengatakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang tentang sesuatu hal yang nantinya akan berpengaruh dalam pengambilan suatu keputusan tertentu.

Pekerjaan yang bekerja dan tidak bekerja, yang paling banyak yaitu bekerja berjumlah 13 orang (52%), yang bekerja sebagai petani berjumlah 6 orang (24%) dan responden sebagai wirausaha berjumlah 5 orang (20%) yang bekerja sebagai PNS berjumlah 2 orang (8%). Dari hasil observasi peneliti responden yang tidak bekerja lebih patuh menjalani pengobatan karena ketersediannya waktu untuk menjalani pengobatan. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat. Kesibukan menjadi salah satu alasan sehingga pasien seringkali lupa dalam meminum obatnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nasrul tahun (2011) dengan sampel yang di teliti berjumlah 60 responden yang mengatakan responden yang bekerja akan cenderung menghabiskan waktu yang dimiliki untuk aktifitas pekerjaannya sehingga mengurangi waktu untuk dapat melakukan kunjungan ke pusat layanan kesehatan untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan yang berguna untuk kesehatannya.

Pengetahuan, yang paling banyak adalah berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (36%). Pengetahuan merupakan domain yang paling mudah untuk dirubah pada seseorang melalui pendidikan kesehatan. Namun belum tentu seseorang yang berpengetahuan yang baik akan melaksanakan apa yang dianjurkan, hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya, Natalia (2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Edwin tahun (2015) dengan sampel yang di teliti berjumlah 58 orang yang mengatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi. Hasil penelitian terbanyak berpendidikan SD tetapi tidak menutup kemungkinan pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai informasi baik secara

formal maupun tidak formal khususnya tentang penyakit DM.

Kepatuhan responden yang patuh hanya 6 responden (24%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 19 orang (76%). Dari hasil observasi peneliti ada sebagian responden yang mengatakan lebih memilih menggunakan obat luar/herbal (bibit roti/pengempuk, daun binahong) dan mengalami perubahan sehingga menyebabkan ketidak patuhan. Kepatuhan seseorang dipengaruhi banyak faktor baik secara internal dan eksternal. Dalam diri sipenderita sendiri mempunyai keinginan yang sangat kuat tetapi tidak didukung oleh faktor eksternal ini sangat menentukan sekali penderita tersebut patuh atau tidak patuh minum obat. Misalnya tidak adanya dukungan keluarga baik secara psikologis maupun finansial, kondisi demografis yang sulit sehingga untuk mendapatkan obat sangat sulit dan pada akhirnya pengobatannya tidak rutin dan membuat penderita tidak patuh minum obat dengan anjuran kesehatan terkait dengan minum obat.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, yang paling banyak yaitu responden berjenis kelamin perempuan yaitu 19 orang (76%), dari hasil observasi peneliti perempuan lebih banyak patuh minum obat di bandingkan laki-laki. Wanita lebih taat untuk minum obat sesuai petunjuk yang diberikan mengingat ketersediaan waktu dirumah lebih banyak dibandingkan dengan pria. Pernyataan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kyngas dalam Natalia (2014) bahwa kepatuhan pasien laki-laki lebih buruk dibandingkan perempuan.

Pendidikan, yang paling banyak adalah berpendidikan SD sebanyak 11 orang (44%), dari hasil observasi peneliti responden berpendidikan sarjana dan SMA lebih patuh menjalani pengobatan. Semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran akan pentingnya kesehatan sehingga ia akan menjalani terapi pengobatan yang dianjurkan. Hasil penelitian ini sesuai bahwa terbanyak tidak patuh dalam minum obat karena banyak yang berpendidikan rendah yaitu SD. Diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny tahun (2014)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badawi. (2009). *Melawan Dan Mencegah Diabetes*. Yogyakarta: Araskah.
- Brunner. (2002). *Buku Ajar Medikal Bedah* (Edisi 8 ed.). Jakarta: Buku Kedokteran.
- BIBLIOGRAPHY Ulum, Z., (2014). Kepatuhan Medikasi Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Teori Health Belief Model (HBM). April. Diakses dari [journal.unair.ac.id/download-fullpapers-cmsnjfccefe7eed2full.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-cmsnjfccefe7eed2full.pdf). Tanggal 22 juli 2017. jam 18.52
- Denny.(2014). Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Pada Pasien Diabetes
- Edwin.(2015). Hubungan Pengetahuan Dengan kepatuhan Minum Obat Pada PasienDiabetesMelitusTipe2.*jurnalkeperawatan*,volume3.Diaksesdariesc.id/44609/26/naskah%20publikasi%20rev.pdf. Tanggal 22 juli 19.25
- Hasdianah. (2012). *Mengenal Diabetes Melitus Pada Orang Dewasa dan Anak-Anak Dengan Solusi Herbal*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hill. (2011). Diabetes Moting: Complications and Management. *Nurse Prescribing*, 122-130.

- Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A Dan A Rahmat Waingapu.* Prodi Keperawatan Waingapu.
- MelitusTipe2.Diaksesdariwww.digilib.ui.ac.id/naskahringkas/201609//s5361Denny%20oktadiansyah. Tanggal 22 juli 2017. jam 19.23
- Nasrul, (2011). Hubungan Pengetahuan Tentang Diet Diabetes Melitus Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus. *jurnal keperawatan*, volume 01. Diakses dari <https://www.dianhusada.ac.id/jurnalimg/jurper-1-1-nas.pdf>. Tanggal 22 juli 2017. jam 18.12.
- Natalia. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat*
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Edisi Kedua ed.). Jakarta: Selemba Medika.
- Praet. (2010). Exercise Therapy in Type Diabetes. *Spinger Acta Diabetes*, 263-278.
- Ramadhan. (2008). *Seberapa Sehatkah Hidup Anda*. Yogyakarta: Penerbit Think.
- Saifunurmazah. (2013). *Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalani Terapi Olahraga Diet*.
- Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasido.
- Soegondo. (2004). *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu*. Jakarta: FKUI
- Suddarth, B. &. (2002). *Buku Ajar Medikal Bedah* (Edisi 8 ed.). Jakarta: Buku Kedokteran.
- Waspadji. (2002). *Pedoman Diet Diabetes Melitus*. Jakarta: FKUI.